
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN RITUAL ADAT NAMAIN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA

Oleh

Ratsanem¹, Fathurrahim² & Halus Mandala³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ratsanemoncel@gmail.com, ²fathurrahim@gmail.com &

³halusmandala@gmail.com

Article History:

Received: 30-12-2023

Revised: 02-01-2024

Accepted: 05-01-2024

Keywords:

Partisipasi Masyarakat,
Pelestarian Budaya,
Pariwisata Budaya

Abstract: Penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam melestarikan ritual adat namain sebagai daya tarik wisata di dusun Batu Gembung Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat serta upaya-upaya pelestarian ritual adat namain sebagai daya tarik wisata yang ada di dusun Batu Gembung, Desa Andalan, Kabupaten Lombok Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi sebagai alat dalam mengumpulkan data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berbagai bentuk partisipasi masyarakat dusun Batu Gembung dalam melaksanakan ritual adat namain, seperti partisipasi waktu, tenaga, benda, keterampilan, ide/gagasan dan harta benda. Masyarakat dusun Batu Gembung masih menjaga dan melestarikan ritual adat namain. Ritual adat namain merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu yang sudah melekat dan merupakan kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat adat.

PENDAHULUAN

Ritual adat namain (ngayu-ayu) masih dilakukan oleh masyarakat dusun batu gembung, dusun batu jingkiran, dan masyarakat desa Andalan pada umumnya sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang di berikan kepada masyarakat dusun Batu Gembung, Dusun Batu Jingkiran dan masyarakat desa Andalan pada umumnya berupa hasil panen seperti padi, jagung, singkong dan hasil perkebunan setiap tahunnya yang dimana komoditi ini sebagai sumber penghasilan dan sebagian dijadikan bahan pokok makan sehari-hari Dan Ritual adat namain juga dilakukan atas masih terjaganya hutan adat yang ada di Desa Andalan tepatnya di dusun Pawang tenun. Setiap ritual adat namain (ngayu- ayu) masyarakat dusun Batu Gembung secara serentak membuat makan tradisional penimbung, yang dibuat dari ketan dan santan kelapa yang dimasukan ke dalam bambu muda kemudian dibakar dengan kayu selama kurang lebih 2 jam. Menurut Al Musafiri, Utaya Dan Astina (2016), Kearifan lokal adalah peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai positif kepada remaja. Penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah.

Berbagai bentuk partisipasi masyarakat dusun Batu Gembung dalam melaksanakan ritual adat namain, seperti partisipasi waktu, tenaga, benda, keterampilan, ide/gagasan bahkan harta. masyarakat secara bersama-sama menyiapkan bahan dan kebutuhan yang diperlukan dalam melaksanakan ritual adat namain. Hari pertama ritual adat namain, masyarakat datang ke rumah adat pemangku untuk ikut menutu (menumbuk padi) hingga bersih dan siap untuk

dimasak.Selanjutnya masyarakat dan tokoh adat dusun Batu Gembung melakukan gundem (musyawarah) untuk menentukan siapa yang siap untuk menjadi petugas di saat acara namain.Khususnya yang perempuan saat acara ini, membawa beras ke rumah adat pemangku untuk dimasak.Sedangkan untuk laki-laki membawakan kayu bakar kerumah adat pemangku sebagai bentuk partisipasi atau gotong royong dalam melaksanakan ritual adat namain. Masyarakat yang mempunyai kebun kelapa membawa kelapa, begitu juga dengan masyarakat yang mempunyai sawah untuk membawakan sayur-sayuran yang ditanam disawahnya masing-masing.

Seiring dengan berjalannya waktu kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal terbilang masih sangat minim. Masyarakat terpengaruh oleh perkembangan teknologi sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan budaya lokal terutama dikalangan pemuda saat ini. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Banyaknya Budaya asing yang terus masuk ke Indonesia dapat mengikis ataupun melunturkan budaya lokal yang dimiliki oleh daerah setempat. Sehingga keaslian budaya setempat jadi tercampur dengan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya-budaya yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Untuk itu perlunya upaya-upaya penting terus dilakukan dalam menanggulangi permasalahan tersebut sehingga budaya di Indonesia khususnya di dusun Batu Gembung dapat tetap eksis dalam keasliannya walaupun diterpa arus globalisasi. Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada.

Fokus penelitian yang akan dibahas adalah bagaimana upaya-upaya pelestarian ritual adat namain (ngayu-ayu) sebagai daya tarik wisata budaya yang ada di Dusun Batu gembung, Desa Andalan, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya pelestarian ritual adat namain (ngayu-ayu) sebagai daya tarik wisata budaya yang di Dusun Batu Gembung Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dan memiliki tahapan berfikir kritis-ilmiah, yang mana peneliti memulai berfikir secara induktif yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati (Berutu dalam Bungin, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Batu Gembung, Desa Andalan, Kabupaten Lombok Utara.Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat dilakukan ritual adat namain. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan atau informasi dari informan yang telah dipilih seperti dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa Andalan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai alat dalam mengumpulkan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun Teknik

analisis data dalam penelitian ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana Langkah awal peneliti mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga melalui Langkah tersebut peneliti akan mendapatkan data yang Valid yang sesuai di lapangan, berikut adalah Langkah-langkah peneliti dalam Teknik analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Ritual Adat Namain Sebagai Daya Tarik Wisata

Dusun batu gembung memiliki kegiatan adat dan rumah adat peninggalan nenek moyang terdahulu yang masih dijalankan dan dilestarikan masyarakat dusun Batu Gembung seperti masjid kuno wet batu gembung, rumah adat pembekel, rumah adat pemangku, ritual adat namain, dan alat musik tradisional gerantung.

A. Masjid kuno wet batu gembung

Masjid kuno atau biasa disebut mesigit yang berada di dusun Batu Gembung, merupakan satu-satunya masjid kuno yang ada di desa Andalan. Masjid kuno wet batu gembung merupakan salah satu tempat dilakukannya ritual adat seperti mulud adat. Masjid kuno ini sama seperti masjid pada umumnya, tetapi memiliki beberapa perbedaan seperti atapnya menggunakan daun alang-alang yang sudah dianyam dan pagar yang dikelilingi dari anyaman bambu. Di kubah masjidnya terbuat dari kayu yang menyerupai trata atau ayam hutan.

B. Rumah adat pembekel

Rumah adat pembekel merupakan rumah adat yang tempat tinggal amaq mangku dan istrinya selama bertugas menjadi pemangku adat. Rumah adat pembekel merupakan tempat untuk melakukan kegiatan ritual-ritual adat seperti membangar gubuk dan meroah. Rumah adat pembekel juga dijadikan tempat menaruh alat musik tradisional gerantung yang terdiri dari dua buah gong, dua buah gendang dan dua buah terompong.

C. Rumah adat pemangku

Rumah adat pemangku merupakan salah satu rumah adat yang ada di dusun batu gembung dan merupakan tempat dilakukan ritual adat namain dan beberapa ritual adat lainnya. Rumah adat ini memiliki ukuran sekitar 7x7 meter yang dimana atapnya terbuat dari daun kelapa yang sudah dianyam dan pagarnya terbuat dari anyaman bambu.

D. Ritual Adat Namain

Ritual adat namain atau biasa disebut ngayu-ayu merupakan ritual adat tahunan yang ada di Dusun Batu Gembung, Desa Andalan Kecamatan Bayan, sebuah bentuk syukur atas keberkahan rizki dari Allah SWT atas hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat. Ritual adat namain ini biasanya dilakukan setelah musim panen, tepatnya pada bulan juni yang dilakukan di rumah adat pemangku dan hutan adat yang ada di dusun pawang tenun. Pada saat ritual adat ini semua masyarakat membuat penimbung, yang dibuat dengan ketan dan santan kelapa yang dimasukan ke bambu muda kemudian dibakar.

Ritual adat namain ini diiringi dengan musik tradisional gerantung yang terdiri dari sepasang gong, sepasang terompong dan sepasang gendang. Adapun tujuan dari ritual adat namain ini dilakukan adalah “ngaturang ula kaya taon siliwat nunas rizki taon dateng” yang artinya sebagai bentuk rasa syukur atas rizki yang diberikan serta memohon perlindungan dari mara bahaya dan meminta rizki yang akan datang kepada Allah SWT. Dalam artian ritual ini diperuntukan sebagai ucapan syukur masyarakat dusun batu gembung terhadap rizki yang telah di berikan dan memohon untuk tahun yang akan datang diberikan rizki yang melimpah sehingga ritual ini bisa dilakukan setiap tahunnya.

E. Alat Musik Tradisional Gerantung

Masyarakat dusun batu gembung masih menjaga peninggalan orang tua terdahulu salah satunya alat musik tradisional gerantung, alat musik ini terdiri dari dua buah gendang, dua buah gong dan dua buah terompong, Alat musik ini biasanya digunakan pada saat ritual adat namain. Pada saat ritual adat namain alat musik ini diturunkan dari rumah pembekel kemudian dibawa kerumah mangku untuk mengiringi kegiatan ritual adat namain.

Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Ritual Adat Namain

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap informan dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan ritual adat namain sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam bentuk pendanaan

Partisipasi dalam bentuk pendanaan (uang) yang diberikan oleh masyarakat dusun Batu Gembung berupa iuran yang telah disepakati oleh masyarakat dan tokoh adat diperuntukan membeli kebutuhan dalam kegiatan ritual adat namain. Masyarakat dusun batu gembung melakukan gudem (musyawarah) yang dipimpin langsung oleh tokoh adat seperti pemangku dan penghulu adat wet batu gembung, musyawarah ini dilakukan untuk menyatukan kesepakatan tentang besar iuran yang akan di keluarkan dalam upacara adat. Masyarakat dan tokoh adat dusun batu gembung menyetujui jumlah iuran yang akan di serahkan dalam ritual adat namain ini sebesar lima ribu rupiah untuk setiap kepala keluarga, iuran ini tidak bersipat memaksa masyarakat yang sedang mengalami kesusahan.

b. Partisipasi dalam bentuk tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi masyarakat dengan ikut serta dalam kegiatan secara bergotong royong mengerjakan dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan ritual adat namain. Masyarakat mengerjakan secara bersama-sama dengan datang ke rumah adat mangku untuk melakukan menutu, menutu merupakan menumbuk padi dengan alat tradisional seperti lesong dan rantok, masyarakat mengerjakan dengan sukarela tanpa ada keterpaksaan, ada yang bertugas menumbuk padi dan ada yang bertugas membersihkan padi yang ditumbuk. Rantok dan lesong merupakan alat tradisional terbuat dari kayu yang digunakan untuk menumbuk padi.

c. Partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan

Partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan, masyarakat mengikuti gudem atau musyawarah yang dilakukan bersama tokoh adat di rumah mangku adat untuk menentukan siapa saja yang dilibatkan dalam kegiatan ritual adat namain. Gudem (musyawarah) merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat dusun batu gembung dengan tokoh adat wet dusun batu gembung untuk mendapatkan kesepakatan, harapannya dengan adanya kesepakatan bersama dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.

d. Partisipasi dalam bentuk hasil panen

Partisipasi dalam bentuk harta benda, pada saat acara namain dilakukan masyarakat membawa beras untuk yang perempuan dan laki-laki membawakan kayu bakar yang digunakan untuk memasak, ada juga yang membawa hasil panen. Masyarakat dusun batu gembung bersama-sama membuat makanan tradisional peningbung yang dibuat dari beras ketan dan santan kelapa yang dimasukan ke bambu muda yang sudah disiapkan sebelumnya kemudian dibakar selama 3 jam. Penimbung merupakan salah satu sarana ritual adat yang wajib dibuat saat kegiatan ritual adat namain oleh semua masyarakat dusun batu gembung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa masyarakat dusun Batu Gembung sangat berpartisipasi dalam kegiatan adat. Partisipasi

masyarakat berupa memberikan iuran (uang), ide atau gagasan, tenaga bahkan harta bendanya seperti hasil panen.

Ritual adat namain merupakan sebuah ritual adat sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil panen yang didapatkan tahun ini oleh masyarakat, masyarakat secara berpartisipasi melakukan ritual adat namain, Dikarnakan ritual adat ini merupakan satu-kesatuan dengan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat melakukan ritual adat ini tanpa ada keterpaksaan dari siapapun dan merupakan panggilan hati. Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan seperti pikiran, tenaga, waktu, keahlian, dan modal. Sumaryadi (2005:46).

Upaya-Upaya Pelestarian Ritual Adat Namain

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dusun Batu Gembung dan pemerintah desa Andalan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal seperti ritual adat namain diantaranya sebagai berikut:

A. Pengenalan adat istiadat

Pembelajaran adat istiadat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang adat istiadat, di dusun Batu Gembung masih banyak ritual-ritual adat seperti: maulid adat, ritual adat namain, membangar, ngoras sumur goar, dan alat musik tradisional gerantung. Kegiatan adat istiadat sangat diperlukan untuk diajarkan kepada generasi muda supaya memiliki penerus dimasa yang akan datang.

Generasi muda sangat dibutuhkan dalam menjaga kelestarian budaya dengan mengenalkan budaya-budaya lokal setempat untuk dipelajari dan ikut terlibat dalam kegiatan ritual-ritual adat. Generasi muda menjadi peran penting sebagai penerus budaya, pengenalan budaya diajarkan dari sejak kecil. Generasi muda akan dibina dengan membuat sekolah adat, untuk diajarkan pentingnya menjaga adat isitiadat terutama di dusun Batu Gembung, supaya mengingat hasil peninggalan leluhur terdahulu. Dan masyarakat mengusulkan ke pemerintah desa Andalan untuk dibuatkan bale karya yang diperuntukan untuk pertemuan atau musyawarah dusun antara masyarakat dengan tokoh adat bahkan pemerintah desa dan sebagai tempat akan dilaksanakan sekolah adat yang mencakup masyarakat dusun Batu Gembung, Batu Jingkiran dan dusun Pawang Tenun dan masyarakat luar yang ingin belajar tentang adat di dusun batu gembung.

B. Melibatkan generasi muda

Melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat namain sehingga dapat menjadikan generasi penerus dalam melestarikan budaya khususnya ritual adat namain, peran anak muda sangat dibutuhkan untuk menjaga dan melestarikan budaya.

Masyarakat setempat khususnya anak muda ikut terlibat dalam kegiatan ritual adat namain, hal ini dapat dilihat saat kegiatan ritual adat namain, masyarakat khususnya pemuda datang ke rumah mangku untuk berkumpul melakukan ritual adat namain. Akan tetapi generasi muda belum bisa memainkan alat musik tradisional gerantung dan diharapkan untuk mengajarkan bermain alat musik tradisional gerantung yang hanya dimainkan oleh orang tua. Generasu pemuda diajarkan bermain musik tradisional supaya ikut andil memainkan alat musik saat ritual adat dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dan observasi yang telah dilakukan dengan pengamatan, masyarakat dusun batu gembung masih menjaga dan menjalankan ritual adat namain. Ritual adat namain merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat percaya jika ritual adat tersebut masih dilakukan bencana alam tidak akan terjadi sehingga tidak merusak tanaman para petani, begitupun sebaliknya jika ritual adat ini tidak dilakukan maka hal yang buruk dapat menimpa tanaman meraka sehingga dapat mempengaruhi hasil panen petani. Peran generasi muda sangat dibutuhkan untuk dijadikan generasi penerus budaya sehingga bisa

dilakukan dengan terus-menerus. Pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama (Koentjaraningrat pada Triwardani 2014: 103).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat dusun Batu Gembung masih menjaga dan melestarikan budaya setempat dimana masyarakat berpartisipasi langsung pada saat kegiatan ritual adat namain. Partisipasi masyarakat berupa bentuk iuran (uang), partisipasi gagasan atau ide, partisipasi tenaga bahkan partisipasi harta benda seperti hasil panen. Masyarakat secara sukarela tanpa ada paksaan yang terkandung didalamnya.
2. Upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan ritual adat namain antara lain:
 - a) Mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan ritual adat namain.
 - b) Memberikan pemahaman tentang adat istiadat.
 - c) Melibatkan semua kalangan terutama generasi muda dalam berbagai kegiatan adat namain supaya ada generasi penerus yang menjalankan ritual adat tersebut.
 - d) Ritual adat namain merupakan peninggalan leluhur terdahulu yang terus dilestarikan oleh masyarakat dusun batu gembung dan merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat percaya jika ritual tidak dilakukan hal buruk dapat berdampak terhadap tanaman dan hasil panennya, begitupun sebaliknya jika ritual adat ini dilakukan hasil panen menjadi melimpah..

Saran

Adapun saran-saran yang akan diberikan oleh peneliti dalam hasil penelitian sekripsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi masyarakat
Untuk selalu menjaga kekompakan dan kerjasama dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal terutama ritual adat namain agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh penerus generasi yang akan datang.
- b) Bagi generasi muda
Meningkatkan dan menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal dengan mempelajari nilai-nilai tentang tradisi melalui berbagai sumber seperti buku ataupun media internet.
- c) Bagi pemerintah
Pemerintah desa lebih memperhatikan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, dikarnakan ritual-ritual adat banyak terkandung nilai-nilai seperitual di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Musafiri, M. R., Utaya, S., & Astina, K. I. (2016). Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA Di Kabupaten Banyuwangi. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Hal 2040-2046.
- [2] Arikunto Suharimi, 2006, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [3] DIAN NAYSILA, D. I. A. N. (2020). Peran Keluarga Dalam Melestarikan Budaya Padoe Di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- [4] Dwiningsi, Siti Irene Astuti. 2015. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Enderani, A., & Malarsih, M. (2017). Pelestarian kesenian babalu di sanggar putra budaya desa proyonanggan kabupaten batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2).
- [6] Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. Heritage Tourism dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah. *Jurnal Hubungan Internasional* tahun VII, No.1
- [7] Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- [8] Ranjabar.Jacobus, 2006, Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar, Bandung, Ghalia Indonesia.
- [9] Riduwan. 2010. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta
- [10] Sendjaja, S. Djuarsa, 1994, Teori Komunikasi, Jakarta, Universitas Terbuka
- [11] Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Administrasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [12] Sumaryadi. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: CV Citra Utama
- [13] Yunus. Rasid, 2014, Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula, Yogyakarta, Budi Utama.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN